

**MENGIDENTIFIKASI PENOKOCHAN DALAM PENGGALAN NOVEL  
MELALUI MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS VIII.F SMP NEGERI 1  
BAJENG KABUPATEN GOWA**

*IDENTIFYING CHARACTERIZATIONS IN FRAGMENTS NOVEL BY  
INTENSIVE READING CLASS VIII.F SMP NEGERI 1 BAJENG KABUPATEN  
GOWA*

**St. Halijah**  
**SMP Negeri 1 Bajeng**  
**st.halijah1@gmail.com**

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the result of an increase in identifying novel characterizations in fragments through intensive reading class students VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Gowa. The method in this research is descriptive qualitative and quantitative. From the analysis of the obtained information that the first cycle of 35 students who charged action on learning there are 23 students (66%), which reached ketuntasan learning, while 12 other students (34%) who have not yet reached complete learn. The results of the second cycle analysis showed that of the 35 students who charged the act of learning there were 31 students (89%) who have achieved mastery learning, while four other students (11%) who have not achieved mastery learning set.*

**Key Word:** *Identifying Characterizations, Intensive Reading, Novel*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil peningkatan mengidentifikasi penokohan dalam penggalan novel melalui membaca intensif siswa kelas VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil analisis pada siklus I diperoleh informasi bahwa dari 35 siswa yang dikenakan tindakan pada pembelajaran terdapat 23 siswa (66%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 12 siswa lainnya (34%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil Analisis pada siklus II menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang dikenakan tindakan pembelajaran terdapat 31 siswa (89%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa lainnya (11%) yang belum mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

**Kata kunci:** *Mengidentifikasi Penokohan, Membaca Intensif, Novel*

**PENDAHULUAN**

Suatu karya sastra memiliki dua macam unsur yang membangun, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur intrinsik atau unsur dalam adalah hal-hal yang ikut membangun karya sastra dari dalam seperti alur, penokohan, tema, latar, suasana cerita, gaya cerita, sudut pandang pencerita. Sedang unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra, berupa masalah sosial, kejiwaan, pendidikan, sejarah, agama dan sebagainya, yang merupakan unsur yang bukan masalah sastra, tetapi terdapat dan menjadi pelengkap dalam sebuah karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra, khususnya karya sastra yang berbentuk prosa, unsur intrinsik yang salah satunya juga menonjol adalah penokohan dalam cerita. Menurut Ref. [1] penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Sedang Ref. [2] penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Ref. [3] mengatakan bahwa penokohan adalah pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku. Misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon pembaca akan

dapat kesan apakah pelaku itu orang jorok, bersih, rajin, malas dan sebagainya.

Ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak tokoh cerita, yaitu dengan cara langsung, tidak langsung, dan kontestual [4]. Pada pelukisan secara langsung, pengarang langsung melukiskan keadaan dan sifat si tokoh, misalnya cerewet, nakal, jelek, baik atau kulit hitam. Sebaliknya. Pada pelukisan watak secara tidak langsung, pengarang secara tersamaran memberitahukan keadaan tokoh cerita. Watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh, bahkan dari penampilannya. Watak tokoh juga dapat disimpulkan melalui tokoh lain yang menceritakan secara tidak langsung. Pada pelukisan kontestual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang untuk mengacu kepada tokoh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, salah satu hal yang penting dalam kompetensi adalah kompetensi menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel (asli atau terjemahan) dan Indikator adalah mampu menentukan karakter tokoh dengan bukti yang meyakinkan pada penggalan novel. Menurut Ref. [5], novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh. Selanjutnya Ref. [6] mengatakan bahwa yang dimaksud dengan novel adalah prosa rekaan yang terdiri atas serangkaian peristiwa dan latar.

Mengidentifikasi penokohan atau karakter pelaku tidak semudah yang kita bayangkan, pada kenyataannya di kelas, banyak siswa yang mengalami kesulitan disaat dituntut untuk mengidentifikasi penokohan sebuah penggalan novel. Penggalan diartikan sebagai potongan, keratin, bagian (cerita dsb) [7]. Dalam proses belajar mengajar di kelas, penulis melihat adanya ketidakmampuan siswa dalam memahami dan mencapai kompetensi dalam mengidentifikasi penokohan atau karakter pelaku. Berdasarkan hal inilah, melalui membaca intensif dapat membantu siswa, juga dalam proses pembelajaran, guru dapat menyampaikan materi ini dengan baik, siswa dapat memahami dan menguasai serta

meningkatkan kompetensi mengidentifikasi penokohan dalam penggalan novel.

Menurut Ref. [8] membaca intensif diartikan adalah membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti serta mendalam. Selanjutnya dikemukakan pada Ref. [9] bahwa yang dimaksudkan membaca intensif adalah membaca dengan saksama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Variabel Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan variabel penelitian mengidentifikasi penokohan dalam penggalan novel melalui membaca intensif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa pada tahun pelajaran 2014/2015 semester dua. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama enam minggu, dimulai pada tanggal 6 Februari sampai dengan tanggal 27 Maret 2015.

### **Subyek Penelitian**

Siswa kelas VIII.F yang tingkat kemampuan prestasi belajarnya dibawah rata-rata kelas VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang terdiri atas 20 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia lainnya pada sekolah di lokasi penelitian yang bertindak sebagai pengamat (observer).

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus (I dan II), dimana antara siklus I dan II merupakan rangkaian kegiatan saling berkaitan. Dalam arti, pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

Prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan mengikuti model "Kemmis and Mc. Taggart" yang terdiri atas lima

komponen utama, yaitu (1) Permasalahan, (2) Perencanaan tindakan, (3) Pelaksanaan tindakan, (4) Observasi dan (5) Refleksi [10].

#### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, baik melalui tes pilihan ganda maupun pengisian lembar observasi tingkah laku siswa pada akhir pelaksanaan setiap siklus diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik nilai yang diperoleh siswa dari hasil pemberian tes pilihan ganda. Hasil analisis kuantitatif ini disajikan dalam bentuk nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, dan tabel distribusi frekuensi.

### HASIL PENELITIAN

#### Siklus I

##### Hasil Analisis Deskripsi Kualitatif

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi, Persentase, Serta Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kategori Tindakan	Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I		Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus II	
	F	%	F	%
	Tuntas Belajar	23	66	31
Belum Tuntas	12	34	4	11
Jumlah	35	100	35	100

Data pada tabel 1, menunjukkan bahwa dari 35 Siswa VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, yang menjadi sampel penelitian, setelah diberikan pelaksanaan tindakan siklus I, memiliki hasil belajar bahasa Indonesia yang dikategorikan sangat rendah sebesar (0%), yang dikategorikan rendah sebesar (14%), yang dikategorikan sedang sebesar (63%), yang dikategorikan tinggi sebesar (23%) dan yang dikategorikan sangat tinggi (0%).

Setelah diberikan pelaksanaan tindakan siklus II, memiliki hasil belajar bahasa

Indonesia yang dikategorikan sangat rendah (0%), yang dikategorikan rendah sebesar (0%), yang dikategorikan sedang sebesar (34%), yang dikategorikan tinggi sebesar (46%), dan yang dikategorikan sangat tinggi sebanyak (20%).

Data pada tabel 2, menunjukkan bahwa dari 35 Siswa Kelas VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, yang menjadi sampel penelitian. Setelah diberikan pelaksanaan tindakan siklus I, memiliki hasil belajar bahasa Indonesia yang dikategorikan tuntas belajar sebanyak (66%), dan yang dikategorikan belum tuntas belajar sebanyak (34%). Dan setelah diberikan pelaksanaan tindakan siklus II, memiliki hasil belajar bahasa Indonesia yang dikategorikan tuntas belajar sebanyak (89%), dan yang dikategorikan belum tuntas belajar sebanyak (11%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi, Persentase, Serta Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, setelah

Kategori	Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I		Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus II	
	F	%	F	%
	Sangat Tinggi	-	-	7
Tinggi	8	23	16	46
Sedang	22	63	12	34
Rendah	5	14	-	-
Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah	35	100	35	100

pelaksanaan Tindakan Siklus I.

##### Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif

Hasil pengamatan perilaku Siswa Kelas VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, selama mengikuti proses belajar mengajar bahasa Indonesia pada pelaksanaan tindakan siklus I, menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, yang menjadi sampel penelitian, yang mengacungkan tangan sebanyak

(14%), yang mengajukan pertanyaan sebanyak (14%), yang Mengerjakan tugas sebanyak (49%), yang pindah-pindah tempat duduk sebanyak (9%), yang bercerita dengan teman sebanyak (6%), yang keluar masuk ruangan sebanyak (6%), yang pukul-pukul meja sebanyak (3%).

## Siklus II

### Hasil Analisis Deskriptif Kualitatif

Data pada tabel 3, menunjukkan bahwa dari 35 Siswa Siswa VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, yang menjadi sampel penelitian, sebelum diberikan pelaksanaan tindakan siklus II, memiliki hasil belajar bahasa Indonesia yang dikategorikan sangat rendah sebanyak (0%), yang dikategorikan rendah sebanyak (8%), yang dikategorikan sedang sebanyak (69%), yang dikategorikan tinggi sebanyak (23%), dan yang dikategorikan sangat tinggi sebanyak (0%). Setelah diberikan pelaksanaan tindakan siklus II, memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia yang dikategorikan sangat rendah sebanyak (0%), yang dikategorikan rendah sebanyak (0%), yang dikategorikan sedang sebanyak (34%), yang dikategorikan tinggi sebanyak (46%), dan yang kategorikan sangat tinggi sebanyak (20%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi, presentase Serta Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia siklus II

Kategori	Tindakan Siklus I		Tindakan Siklus II	
	F	%	F	%
Sangat tinggi	-	-	7	20
Tinggi	8	23	16	46
Sedang	24	69	12	34
Rendah	3	8	-	-
Sangat rendah	-	-	-	-
Jumlah	35	100	35	100

### Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif

Hasil pengamatan perilaku Siswa Kelas VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, selama mengikuti proses belajar mengajar bahasa Indonesia pada pelaksanaan tindakan siklus II, menunjukkan bahwa dari 35 Siswa Kelas Siswa VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, yang menjadi sampel penelitian, yang mengacungkan tangan sebanyak (24%), yang mengajukan pertanyaan sebanyak (24%), yang Mengerjakan tugas sebanyak (50%), yang pindah-pindah tempat duduk sebanyak (1%), yang bercerita dengan teman sebanyak (0%), yang keluar masuk

ruangan sebanyak (0%), yang pukul-pukul meja sebanyak (0%).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, secara umum hasil peningkatan mengidentifikasi penokohan dalam novel yang dibaca melalui membaca intensif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, khususnya siswa kelas VIII.F SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, dikategorikan siswa tuntas belajar secara klasikal.
2. Dari hasil penelitian tersebut, ternyata secara kualitatif dan kuantitatif ada peningkatan hasil belajar mengidentifikasi penokohan dalam novel yang dibaca melalui membaca intensif siswa. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan II.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Juanda, Asep. 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Tarigan, H.G. 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [4] Euis, Sulastri dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
- [5] Erna, Diah dkk. 2006. *Detik-detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia*. Klate: PT Intan Pariwara.
- [6] Hendy, Zaidan. 2004. *Kesusastran Indonesia 2 Cetakan Ke-1*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- [7] KBBI. 2001. *Penggalian*. Hal. 850.

- [8] Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesai*. Surabaya: SIC.
- [9] Lestari, Endang Dwi. 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- [10] Tiro, Muhammad Arif. 1999. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: BP UNM.